

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang tetap bertahan dan memberi sumbangan untuk perekonomian negara di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini. Kelapa sawit juga telah menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia dan menjadi penggerak ekonomi daerah.

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia sangatlah pesat karena komoditas kelapa sawit tidak hanya diusahakan oleh perusahaan negara melainkan perkebunan rakyat dan swasta juga mengembangkan usaha ini. Manfaat dari bisnis usaha komoditas kelapa sawit ini untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan kesempatan atau peluang pekerjaan, meningkatkan dan memelihara pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan mampu membantu menurunkan tingkat kemiskinan.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir (tahun 2014-2018) luas areal perkebunan di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,89%, tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,5% atau sebesar 58.811 ha. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia mengalami peningkatan dari 31,7 juta ton pada tahun 2016 menjadi 47,1 juta ton pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 15,4 juta ton dalam kurun waktu tiga tahun. Estimasi peningkatan luas areal dan produksi CPO pada tahun 2021 yaitu dengan luas areal sebesar 15.081.021 ha dan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 49.710.345 ton. Angka produksi CPO tersebut tidak lepas dengan pengelolaan kelapa sawit yang baik. Salah satu aspek budidaya yang penting dan harus diperhatikan adalah pengendalian gulma.

Keberadaan gulma di perkebunan sawit dapat menimbulkan kerugian bagi tanaman dan petani kelapa sawit. Beberapa laporan menginformasikan pengaruh gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi produksi panen kelapa sawit. *Mikania micrantha* dilaporkan dapat menurunkan produksi Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 20% karena pertumbuhannya sangat cepat dan mengeluarkan zat alelopati yang bersifat racun bagi tanaman (Rambe *et al.* 2010). Kerugian tersebut disebabkan oleh gulma karena sifat gulma yang mengganggu serta menimbulkan persaingan dalam mendapatkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara, dan ruang tumbuh. Gulma memiliki karakter yang toleran terhadap kondisi lingkungan, dan regenerasi yang cepat mengakibatkan gulma mudah untuk berkembang biak sehingga sulit dikendalikan. Gulma memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman budidaya karena proses seleksi alam sedangkan tanaman melalui seleksi buatan, sehingga gulma dapat tumbuh dengan baik hampir di semua tempat sedangkan tanaman budidaya tidak dapat tumbuh dengan baik (Widaryanto *et al.* 2021).

Faktor yang menyebabkan gulma tumbuh adalah faktor klimatik, edafik, dan biotik. Faktor klimatik terdiri dari cahaya, temperatur, angin, air, dan aspek musiman lainnya. Faktor edafik meliputi kelembaban tanah, pH tanah, dan unsur hara tanah. Faktor biotik meliputi tumbuhan dan hewan yang mempengaruhi pertumbuhan dan distribusi gulma. Tantra dan Santosa (2016) menjelaskan populasi gulma pada perkebunan kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan, kultur teknis, dan tanaman.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pengendalian gulma adalah salah satu aspek penting yang bertujuan untuk menekan populasi gulma. Pengendalian gulma yang sering dan umum dilakukan di perkebunan diantaranya yaitu pengendalian gulma secara manual, pengendalian gulma secara kimia, dan pengendalian gulma secara kultur teknis (Pahan 2008). Jika gulma tidak dikendalikan, maka dapat menyebabkan penurunan hasil dapat mencapai 20% hingga 80% (Moenandir 2010). Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan alat sederhana seperti cangkul, arit, kored, dan sebagainya dengan cara mencabut gulma dan memabat gulma. Pengendalian secara kimia adalah menggunakan herbisida yang bersifat kontak langsung dengan gulma dan ada yang bersifat sistemik. Pengendalian gulma secara kultur teknis dapat dilakukan dengan metode pergiliran tanaman, pengelolaan tanah, pemakaian bibit yang baik, pemupukan yang sesuai, penyiangan, pengaturan jarak tanaman yang tepat, menanam tanaman penutup tanah, dan memelihara keberadaan serangga pemakan gulma.

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum adalah untuk meningkatkan pengetahuan, menambah pengalaman, keterampilan mengenai aspek budidaya, dan manajemen budidaya tanaman kelapa sawit. Tujuan khusus kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah mempelajari pelaksanaan pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.

